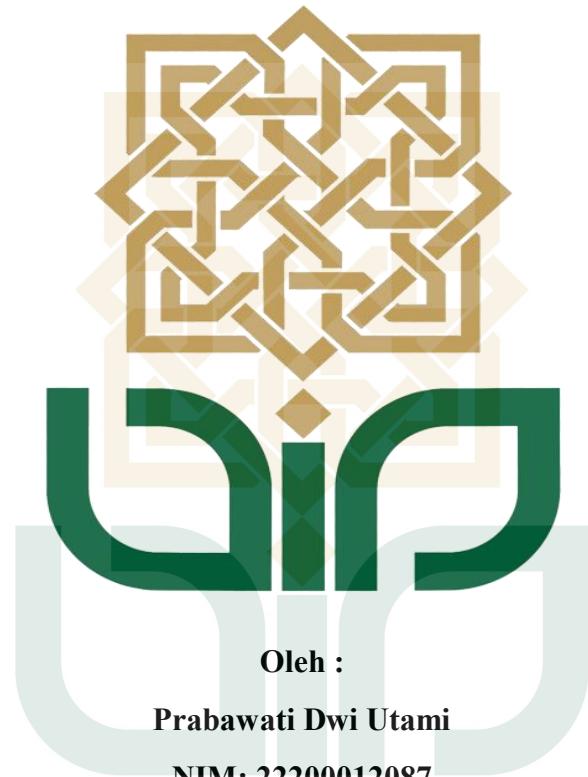


**PANGKUR JENGGLENG SEBAGAI MEDIUM MODERASI
BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of
Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1372/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pangkur Jenggeng Sebagai Medium Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PRABAWATI DWI UTAMI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012087
Telah diujikan pada : Selasa, 11 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6923b5f982ec0



Penguji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED



Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 692134be7168e



Yogyakarta, 11 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6923c3c3eab0e

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Prabawati Dwi Utami
NIM : 22200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakata, 17 September 2025
Saya yang menyatakan,



Prabawati Dwi Utami
NIM. 22200012087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prabawati Dwi Utami
NIM : 22200012087
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 September 2025
Saya yang menyatakan,


Prabawati Dwi Utami
NIM. 22200012087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth,

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PANGKUR JENGGLENG SEBAGAI MEDIUM MODERASI BERAGAMA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Prabawati Dwi Utami
NIM	:	22200012087
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Jenjang	:	Magister (S2)
Konsentrasi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A)

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Yogyakarta, 17 September 2025

Pembimbing



Dr. Suhadi Cholil, S. Ag., M.A
NIP. 19770913 202321 1 002

ABSTRAK

Moderasi beragama terutama kesenian seringkali mendapat tantangan ekstrimisme yang mana pemahaman agama yang melampaui batas dapat memicu konflik sehingga menjadi ancaman bagi stabilitas sosial. Melemahnya nilai budaya tradisional yang turut mengikis minat generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga dapat mengancam identitas dan harmoni sosial, pangkur jenggleng sebagai kesenian Macapat Jawa hadir sebagai sarana dakwah kultural yang mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari, diharapkan mampu menjembatani dinamika sosial dan agama serta meredam potensi konflik akibat intoleransi yang rawan muncul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian pangkur jenggleng yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama, serta menelusuri bagaimana peran seniman Muhammadiyah dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal melalui pendekatan dakwah kultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi visual, melalui teknik wawancara, teknik observasi video pangkur jenggleng di kanal youtube dengan menganalisis tujuh video episode pangkur. Analisis data dilakukan dengan reduksi, interpretasi dan penyajian data dengan berlandaskan pada teori nilai kearifan lokal dan konseling lintas budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian pangkur jenggleng mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk sikap moderat pada masyarakat. Melalui tembang, dialog maupun humor pangkur jenggleng tidak hanya sebatas hiburan saja

akan tetapi menjadi sarana untuk berdakwah yang mengajarkan nilai kemanusiaan yang beragam. Kesenian pangkur jenggleng juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan budaya, dengan memperkuat identitas lokal yang mempromosikan islam yang inklusif. Selain itu peran seniman Muhammadiyah yang signifikan dalam mengadaptasi kesenian tersebut sebagai media untuk berdakwah secara kontekstual yang memadukan ajaran islam dan budaya lokal secara harmonis.

Kata Kunci: *Pangkur Jenggleng, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Konseling Budaya*



MOTTO

“Lelah boleh singgah, tapi menyerah bukan pilihan

bagi jiwa yang telah berjuang sejauh ini”



“Ketika estetika bertemu tradisi,

bagaikan menyelam di kedalaman warisan budaya yang hidup”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah berikan berupa nikmat iman, islam dan ihsan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar walaupun ada beberapa hambatan yang ada. Penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Kedua orang tua saya khususnya kepada alm bapak saya Thomas Setya Utama, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, doa yang tulus dan pengorbanan tanpa pamrih.
2. Suami ku Risky dan anakku Mecca Zalmira S, terima kasih sudah menjadi penyemangat dikala lelah dan gundah.
3. Teman-teman jogging pagi, terima kasih atas tawa, dukungan dan kenangan indahnya.
4. Dan terakhir untuk diriku sendiri, terima kasih atas pencapaian saat ini, tidak menyerah dan berusaha untuk mengerjakan sampai akhir, Terima Kasih, Kepada ku, Prabawati.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah dan tidak ada satupun tandingannya, beribu rasa syukur terus terucap kepada Allah SWT, atas kuasanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pangkur Jenggleng Sebagai Medium Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Master of Arts pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tesis ini merupakan hasil dari sebuah perjalanan penelitian yang mendalam, yang berupaya untuk menyelami seluk beluk kebudayaan pada acara kesenian Pangkur Jenggleng. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya keilmuan literatur.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof, Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof, Dr, Moch, Nur, Ichwan, S.Ag., M.A. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A, Ph, D. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
4. Bapak Najib Kailani, S. Fil., M.A., Ph. D. Selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
5. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A. Selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

6. Bapak Dr Suhadi Cholil, S. Ag.,M.A, Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang luar biasa memberikan support keilmuan dalam menyelesaikan tesis.
7. Seluruh keluarga, rekan dan sahabat yang telah mendukung untuk menyelesaikan tesis ini

Penulis menyadari bahwa tesi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan. Penulis juga berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat dikemudian hari. Aamiiin YRA

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 September 2025
Penulis

Prabawati Dwi Utami
NIM. 22200012087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoretis	11
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah perkembangan sosial dan digital, fenomena intoleransi dan radikalisme yang muncul dapat menjadi ancaman bahkan bahaya yang serius bagi kerukunan dan keharmonisan dalam stabilitas sosial masyarakat, didukung dengan kondisi sosial yang berkembang sehingga dapat mendorong beberapa kelompok untuk mengadopsi pemikiran yang ekspansif, sehingga memunculkan konflik klaim atas superioritasnya. Idealnya masyarakat Indonesia memiliki sikap toleransi, dan menghargai terhadap sesama manusia yang berbeda.¹ Namun fakta yang terjadi di lapangan praktik keagamaan seringkali bersebrangan dengan fakta sosial, seperti masih terdapat konflik yang berbuntut pada kekerasan antar kelompok. Berdasarkan fenomena keagamaan data menunjukkan dalam kurun 6 tahun terakhir sudah banyak terjadi kasus seperti 7 kasus di tahun 2019, 19 kasus di tahun 2020, 11 kasus di 2021, 3 kasus di tahun 2022 dan 12 kasus tahun 2023. Tercatat banyak terjadi di daerah Jawa Barat dengan 17 kasus, DIY 10 kasus dan Jawa Timur 8 kasus.²

Di Yogyakarta, yang dikenal sebagai daerah dengan keragaman agama dan budaya multikultural, moderasi beragama menjadi isu

¹ Abdul Aziz et al., *Jalan Baru Moderasi Beragama, Mensyukuri 66 Tahun Haedar Nashir*, ed. Fajar Riza Ul Haq and Azaki Khoirudin (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2024), 55-57

² Ardi Ridwansyah, “65 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Pada 2019-2023,” last modified 2020, accessed April 4, 2024, <https://kbr.id/berita/nasional/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-> pada 2019-2023

penting karena potensi konflik sosial yang dapat muncul dari perbedaan keyakinan. Masalah utama muncul dari globalisasi, pengaruh ideologi asing, dan polarisasi sosial yang sering memicu intoleransi, seperti kasus-kasus kekerasan antar kelompok agama atau penyebaran hoaks yang memicu ketegangan, yang bisa terjadi antara tradisi lokal yang akomodatif dengan praktik keagamaan yang ekstrem, dan pula adanya salah penafsiran sehingga dapat mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Mengutip kompas.id terdapat kasus pemotongan salib dan pelarangan ibadah kematian di rumah duka di wilayah Kotagede pada tahun 2018. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap praktik budaya yang berbeda dalam masyarakat masih rendah, dengan dalih “keseimbangan sosial” yang sering dikaitkan dengan komposisi agama yang ada, dapat dibilang cukup rigid ketika budaya bersinggungan dengan nilai-nilai keagamaan.³

Budaya lokal yang berbentuk kearifan lokal seperti acara kesenian Pangkur jenggleng dengan keunikannya yang terdapat di lirik akhirnya pada pukulan gamelan dengan bunyi “jenggleng”. Pangkur jenggleng menjadi sebuah acara yang di siarkan pada program radio/TV yang menampilkan tembang yang diselingi oleh lawakan serta dialog dan tarian tradisional dengan mengangkat budaya lokal yang keberadaanya masih dipertahankan.⁴

Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan panggung saja, budaya

³ M. Toto Suryaningtyas, Perusakan Makam dan Problem Multikulturalisme di Indonesia, diakses pada tanggal 15 November 2025, <https://www.kompas.id/artikel/perusakan-makam-dan-problem-multikulturalisme-di-indonesia>

⁴ Agustinus Hardi Prasetyo, “JAVANESE REDUPLICATION: A STUDY ON PANGKUR JENGGLENG TV PROGRAM,” *International Journal of Humanity Studies* 2, no. 2 (2019): 179–85, doi:10.24071/ijhs.2019.020207.

menjadi pilar penting dalam sejarah, Clifford Geertz memandang budaya sebagai perangkat simbolik untuk mengendalikan perilaku, namun kini sudah lama kelamaan mulai mengalami pengikisan akibat pengaruh modernisasi budaya Barat, yang mana kawula muda jarang mengenal apa itu tembang macapat yang merupakan tembang jawa berbentuk *local wisdom* dan sastra lisan yang popularitasnya kini tergeser oleh musik modern.⁵ Kondisi inilah yang dapat memicu aliansi budaya, di mana nilai tradisi lokal kehilangan tempat dan terpinggirkan dalam masyarakat.⁶

Kurangnya pemahaman dalam pengelolaan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks moderasi beragama menjadi tantangan untuk mengoptimalkan peran tradisi dalam menjaga kerukunan serta adanya arus media sosial juga bisa menjadi tantangan karena dapat menyebarkan pemahaman dan salah tafsir yang menganggu moderasi beragama.⁷ Ketika dihadapkan dengan moderasi beragama seni seringkali terdapat tantangan ekstremisme, di mana pemahaman agama yang melampaui batas dapat memicu konflik antara nilai kemanusiaan dan kerukunan. Dengan moderasi beragama yang hadir menjadi navigasi untuk hubungan antarumat beragama. Bukan hanya sekedar menjadi cara pandang akan tetapi menjadi praktik dalam hidup dengan mengejewantahkan esensi dari ajaran agama yang

⁵ Tri Yunita Sari et al., “Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah,” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (December 1, 2022): 76–84, doi:10.47200/aossagcj.v2i2.1842.

⁶ Adinda Tri Rahma Dewi et al., “Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23642–49.

⁷ Ali Syahputra, “JEMBATAN ATAU TEMBOK: TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (May 30, 2024): 93, doi:10.32332/moderatio.v4i1.9068.

berlandaskan keadilan, dan menaati peraturan.⁸

Salah satu organisasi islam yang mengedepankan moderasi beragama dengan pendekatan seni dan budaya yakni Muhammadiyah, terlihat dari sikap moderat Muhammadiyah di mana seni dianggap sebagai hal yang mubah selama tidak jauh dari nilai keagamaan. Mengingat pentingnya kontribusi Muhammadiyah dalam moderasi beragama dengan sikap moderatnya yang menjadi penyeimbang dialog budaya, selaras dengan pernyataan Haedar Natsir yang menyinggung masalah moderasi beragama ketika dikukuhkan sebagai Guru Besar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pembahasannya mengenai istilah radikal yang selama ini mengalami kekeliruan penempatan. Karena kekeliruan tersebut yang menjadikan radikalisme ditempelkan pada golongan tertentu. Oleh karenanya, moderasi beragama menjadi opsi penting dalam upaya deradikalisasi sesuai dengan prinsip Pancasila sebagai ideologi dan karakter bangsa Indonesia, dengan menekankan moderasi beragama dapat menyangkal keberadaan radikalisme dan ekstrimisme di kalangan umat.⁹

Melihat hal tersebut kajian yang mengaitkan kesenian Pangkur dengan moderasi beragama masih sangat terbatas, padahal didalam konteks keberagaman dan sosial pada saat ini dapat berpotensi besar untuk menjadi landasan dalam membangun sikap moderat yang inklusif dan toleran, terinspirasi oleh ormas Muhamamdiyah yang

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI , 2019).

⁹ Haedar Nashir, MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN Perspektif Sosiologi, 2019, dalam pidato pengukuhan Guru Besar UMY <https://www.bbc.com/indonesia/>.

dapat menjadi jembatan dalam kajian ini. Sehingga peneliti melihat adanya kekosongan penelitian yang mengaitkan aspek kearifan lokal dengan isu moderasi beragama. Mengingat bahwa moderasi menjadi sebuah pendekatan yang dibutuhkan dalam menjaga harmoni dan kerukunan ditengah maraknya dinamika yang terjadi. Atas dasar itulah, peneliti berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji pangkur jenggleng sebagai warisan budaya lokal yang berperan sebagai moderasi beragama di era modern yang serba praktis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana seniman Muhammadiyah dalam menjaga kearifan lokal melalui kesenian pangkur jenggleng?
2. Bagaimana kearifan lokal kesenian pangkur jenggleng mendukung sikap inklusif dalam konteks moderasi beragama ?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal dapat memperkuat moderasi dalam praktik konseling melalui teori lintas budaya?

C. Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkadung dalam acara kesenian pangkur jenggleng serta mendeskripsikan bahwa acara kesenian tersebut menjadi sarana untuk memperkuat toleransi antar umat beragama yang mengandung unsur hiburan, humor dan kritik sosial. Selain itu, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebudayaan lokal seperti pangkur jenggleng yang lama kelamaan terpendam, serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengembangan program kesenian yang ada di lingkungan

Muhammadiyah dan memberikan wawasan yang baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Secara signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran islam yang inklusif dan toleran dengan tetap menghormati serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal serta memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama khususnya terkait kearifan lokal di kalangan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang menjadi inspirasi guna mendapatkan gambaran serta untuk menghindari adanya pengulangan pengkajian, adapun berikut beberapa penelitian yang serupa dengan pembahasan :

Pertama, penelitian yang berdiskusi tentang makna toleransi dalam bingkai bimbingan konseling lintas agama dan budaya: studi terhadap pengajian Maiyah Macopot di Yogyakarta,¹⁰ menunjukkan hasil dengan adanya pengajian Maiyah Macopot menggambarkan adanya kegiatan bimbingan keagamaan yang bernuansa Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dengan adanya keberagaman pada jamaah pengajian, dengan dilihat keberagaman Jemaah sehingga pengajian tersebut mengadopsi pemahaman bahwa individu harus dihargai untuk menciptakan suasana bimbingan konseling yang efektif, Adapun layanan yang diberikan berupa layanan informasi, layanan bimbingan individual dan layanan bimbingan kelompok yang didukung dengan pendekatan multikultural. Menerapkan bimbingan

¹⁰ Sulfikar. K, “Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga , 2020).

keagamaan berbasis konseling lintas agama dan budaya seperti halnya Cak Nun dan jemaah pengajian Maiyah Mocopat yang menerapkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan, menghormati, tidak mengucilka dan saling merangkul dalam setiap pengajian, serta jemaah yang telah mengikuti pengajian mengalami perubahan seperti lebih terbuka, peka dan lebih menghargai serta dapat menerima perbedaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini menempatkan toleransi sebagai hasil dari proses komunikasi dan pemahaman lintas agama, tentunya berbeda dengan penelitian pangkur jenggleng yang menggunakan konsep kearifan lokal sebagai landasan yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama.

Kedua, diskusi yang tentang moderasi berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat NU dan Muhammadiyah di kampung kejawan pesisir suramadu Bangkalan Madura tak lepas adanya peran dari tokoh agama, adat, masyarakat, pemuda bahkan pemerintah setempat.¹¹ Budaya madura yang suka menganggap sesama orang madura sebagai “*tretan dhibbi*” yakni saudara sendiri, bersedekah dan memuliakan tamu menjadi suatu hal yang mempererat tali silaturahmi dengan warga yang berbeda suku maupun organisasi. Menggunakan jenis penelitian lapangan dengan 4 model pendekatan yakni agama, historis, sosiologi dan antropologis yang dapat menjelaskan potret budaya dan kearifan lokal dalam menguatkan moderasi beragama pada masyarakat pesisir suramadu. Masyarakat yang memiliki bahasa

¹¹ Umi Musya’adah, “MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI KAMPUNG KEJAWAN PESISIR SURAMADU BANGKALAN MADURA,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2023, 388–94,
doi:<https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/502>.

keseharian jawa atau madura kejawen terdapat cerita rakyat yang turun temurun di desa kejawen yang merupakan peninggalan para prajurit Majapahit yang mengungsi ke Madura, masyarakat yang berbasis Nu dan Muhammadiyah mereka rukun, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dengan menggunakan pendekatan sosiokultur untuk memahami praktik keagamaan dan tradisi lokal sehingga pada kajian ini lebih fokus pada praktik sosial keagaaman, berbeda dengan kajian sastra jawa tembang seperti pangkur jenggleng.

Ketiga, komodifikasi budaya lokal dalam televisi (studi wacana kritis komodifikasi pangkur jenggleng TVRI Yogyakarta),¹² hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya komodifikasi isi dalam tayangan pangkur jenggleng TVRI Yogyakarta, komodifikasi isi terjadi melalui proses penyesuaian isi tayangan dan perubahan genre acara, ideologi dibalik proses komodifikasi adalah ideologi kapitalis, kekuasaan dibalik komodifikasi adalah kekuasaan pasar yang beroperasi dalam tayangan pangkur jenggleng juga berimplikasi pada keterlibatan kekuasaan politik TVRI dengan Pusat Informasi Amien Rais dan ideologi kapitalis yang masuk kedalam TVRI notabennya merupakan sebuah lembaga pemerintah melalui kelemahan regulasi penyiaran yang digunakan oleh aparat organisasi untuk menghasilkan modal, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yakni analisis teks. Dengan menggunakan fokus wacana kritis untuk menyoroti budaya lokal dipasarkan dan budaya yang mengalami perubahan makna, menjadikan fokus kajian terhadap media massa dan dampak komodifikasi budaya hal tersebut tentunya

¹² Sumantri Raharjo, “KOMODIFIKASI BUDAYA LOKAL DALAM TELEVISI (Studi Wacana Kritis Komodifikasi Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta)” (Universitas Sebelas Maret, 2011).

berbeda dengan kajian peneliti terhadap nilai dan konsep kearifan lokal dalam moderasi beragama yang fokus penelitian pangkur jenggleng.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Sutrisna bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial dan interaksi antar masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan budaya yang hidup dalam satu tatanan masyarakat terikat dalam suatu kearifan lokal yang menjadikannya pedoman, dihayati, dan dilaksanakan serta dijadikan norma sosial dalam kehidupan.¹³ Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menghasilkan bahwa secara empiris masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan melakukan interaksi sosial yang dilakukan tanpa ada perasaan canggung dan tidak ada perbedaan diantara mereka, biasanya masyarakat majemuk akan berperilaku sosial dengan pedoman nora sosial yang dijunjung tinggi dibawah naungan kearifan lokal yang bersumber pada aspek budaya masyarakat. Kearifan lokal yang berlandaskan nilai agama dan moderasi menjadi dasar untuk hidup toleran dan harmonis dalam masyarakat pluralistik sedangkan konsep *rahmatan lil alamin* menjadi prinsip dasar dalam berperilaku secara moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Menekankan kepada kearifan lokal sebagai pondasi meoderasi beragama untuk mewujudkan nilai Islam *rahmatan lil' alamin* menjadikan penelitian ini masih terbilang bersifat umum dan teoritis berbeda dengan kajian peneliti yang lebih spesifik dalam mengkaji budaya Jawa seperti pangkur jenggleng dalam konteks kearifan lokal dalam moderasi beragama.

¹³ Sutrisna, “Local Wisdom as the Basis for Religious Moderation in Pluralistic Indonesian Society to Realize Islamic Values Rahmatan Lil ’Alamin,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (December 28, 2021): 243–56, doi:10.18326/mlt.v6i2.6581.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Putu dan Ayu menghasilkan penelitian bahwa sikap moderasi umat hindu transmigran Landono Sulawesi Tenggara berbasis kearifan lokal melalui konsep “*menyama braya*” yakni menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga, dapat membentuk kesadaran religius dalam menjalankan agama Hindu dan membangun kehidupan yang harmonis sesuai dengan ajaran Asusila, Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana.¹⁴ Meski jauh minoritas dan jauh dari pulau Bali mereka mampu hidup berdampingan secara damai meskipun hanya masyarakat pendatang. Selain itu, sikap moderasi tersebut juga berimplikasi positif bagi masyarakat Hindu transmigran, konsep dari moderasi beragama menjadi perekat persatuan dalam masyarakat yang majemuk dengan menanamkan sikap toleransi, penghormatan dan saling tolong menolong menjadi contoh dalam pengelolaan keberagaman. Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan studi literatur, menjadikan fokus kajian dalam jurnal ini lebih kepada praktik tradisi keagamaan Hindu sehingga lebih menyoroti dinamika komunitas minoritas dengan adaptasi budaya berbeda dengan kajian tembang macapat pangkur jenggleng yang berfokus pada budaya Jawa.

Dalam memenuhi kebaruan penelitian ini, maka secara khusus peneliti mengidentifikasi lebih dalam terkait budaya Jawa khususnya pada acara kesenian Pangkur Jenggleng sebagai medium dalam moderasi beragama berbasis kearifan lokal, dengan lebih menyoroti

¹⁴ Putu Diantika and Ayu Indah Cahyani, “MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HINDU TRANSMIGRAN DI KECAMATAN LANDONO SULAWESI TENGGARA,” *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama 3*, no. 1 (2023): 13–22.

kepada konsep kearifan lokal dan nilai-nilai budaya maupun nilai konseling menggunakan teori *cross culture*. Selain itu, pada pembahasan peran seniman Muhammadiyah lebih menekankan untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui seni dan budaya sebagai bentuk dari sarana dakwah yang mampu memperkuat identitas budaya dengan menyisipkan nilai keagamaan.

E. Kerangka Teoretis

Penulis mendiskusikan beberapa poin teori terkait kerangka teoretis yang dianggap relevan dengan fokus kajian pembahasan, kerangka teoretis merupakan teori sudut pandang yang dipakai oleh penulis dalam menulis tesis ini yang terdiri dari sebagai berikut;

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi dapat diartikan juga moderat yakni mengedepankan keseimbangan yang berkaitan dengan keyakinan, moral, dan watak berkelakuan terhadap sesama individu maupun dengan institusi negara. Moderasi dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem. Moderasi merupakan kunci agar terciptanya toleransi dan kerukunan, dengan cara iilah orang lain dapat memperlakukan lainnya dengan terhormat, menerima perbedaan, serta hidup harmoni dan damai. Menurut buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kemenag, terdapat dua prinsip dalam moderasi, yaitu:

- a) Adil, diartikan tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran dan tidak sewenang-wenang. Dalam kata “wasit” yang merujuk pada orang

yang memimpin pertandingan dapat dimaknai dalam pengertian ini yakni tidak berat sebelah.

b) Berimbang, prinsip ini lebih condong pada penggambaran cara pandang, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu yang cukup, tidak berlebihan, tidak konservatif, dan tidak liberal.

Konsep moderasi sebenarnya mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam memahami dan mempraktikkan agama, konsep kunci moderasi beragama seperti nilai keadilan, berimbang, toleransi, antikekerasan dan penghormatan terhadap kearifan lokal. Melalui pemahaman ini yang menjadi muatan dalam pendidikan di masyarakat. Prinsip utama dalam moderasi meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya yang bertujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Konsep yang mengajak umat beragama untuk lebih menyadari bahwa umat berbangsa itu tidak hanya satu saja melainkan banyak dan berbeda-beda.

Sosialisasi yang dilakukan Kementerian Agama yang dilakukan secara sistematis diharapkan dapat menanam nilai luhur yang terkandung di dalam agama sehingga membentuk karakter bangsa Indonesia berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradabkan falsafah Pancasila. Nilai yang ditanamkan meliputi inklusif, toleran, rukun, nirkekerasan,

maupun menerima perbedaan, serta saling menghargai keragaman. Subtansi moderasi beragama yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat telah menjadi kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme dalam mengelola keragaman, kearifan lokal yang bersumber dari nilai agama sebagai khazanah warisan para luhur telah membuktikan mampunya dalam menyelesaikan konflik keagamaan. Dalam hal ini moderasi beragama merupakan nilai fundamental yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat Indonesia, nilai yang terdapat disemua agama karena pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵

2. Konsep Teori Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal diperkenalkan oleh Quaritch Wales sebagai *local genius* yaitu mampunya masyarakat setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing yang masuk sehingga terjadilah akulturasi antara budaya setempat dengan budaya asing. Disebut sebagai *local jenius* karena adanya peradaban dahulu yang berkelanjutan tidak hanya satu elemen saja namun menjadi campuran sebuah budaya, bertindak sebagai agen yang tidak hanya memberikan materi tetapi ikut melestarikam dan menegaskan identitas yang khas terhadap suatu budaya. Selain itu *local jenius* disebut juga sebagai *national character* yakni karakter nasional atau kepribadian budaya bangsa yang mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan kemampuannya. *Local jenius* menjadi sebutan yang tepat untuk menggambarkan seni, membentuk

¹⁵ Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI: Jakarta, 2019)

ciri baru, sedangkan lokal merujuk pada kondisi masyarakat sebelum adanya pengaruh dari India, *local jenius* bisa saja menghilang ketika terjadinya proses akulturasi yang sangat intens dengan diperlihatkannya kecenderungan dalam mejaga unsur yang dianggap sesuai dengan pola budaya baru dan cara unik dalam mengadopsi konsep asing yang diterima.¹⁶

Dengan kata lain disebut juga sebagai *local wisdom* artinya kebijaksanaan yang meliputi gagasan, nilai, pandangan lokal yang bersifat arif, bernilai bijak dan terdapat unsur religius yang berkembang serta dipatuhi oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai identitas tradisi suatu daerah dengan melihat kearifan lokal menjadi suatu bentuk kebudayaan yang mengandung nilai sebagai sarana untuk pembangunan karakter bangsa, berperan sebagai alat untuk memelihara interaksi sosial, menjaga hubungan dengan Tuhan dan makhluknya serta mengatur perilaku masyarakat sekitar. Tidak hanya mengandung nilai dan norma saja, tetapi mencakup cara masyarakat mengelola, menjaga serta membangun hubungan yang harmonis antara alam dan manusia. Pada masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan praktik tradisional sangat amat berharga dalam mengelola sumber daya alam yang mana masih ada tantangan dalam hal pelindungan dan penegakan dikarenakan adanya tumpang tindih klaim dan ketidakjelasan regulasi

¹⁶ Horace Geoffrey Quaritch Wales, *The Making of Greater India : A Study in South-East Asian Culture Change* (London: Bernard Quaritch , 1951).

yang berdampak pada ketidaksuaian antara kebijakan dan praktik adat yang berlaku.¹⁷

Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk dari manifase kebudayaan terdapat banyak fungsi, seperti yang ditulis oleh Sartini bahwa fungsi kearifan lokal terdapat tujuh yakni, 1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;2) untuk mengembangkan sumber daya manusia;3) untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;5) bermakna sosial;6) bermakna etika dan moral;7) bermakna politik. Perlu dipahami bahwasanya nilai budaya yang positif bagi masyarakat sebelumnya belum tentu positif bagi masyarakat sekarang, beragam bentuk pranata sosial di kelompok masyarakat sehingga tidak hanya berupa nilai dan norma adat saja melainkan unsur gagasan termasuk di dalamnya penanganan kesehatan, implikasi teknologi, pembangunan dan estetika.¹⁸ Nilai-nilai yang diyakini menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan hidup, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu budaya yang telah melekat di masyarakat yang masih dipertahankan dan diaplikasikan untuk kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya. Merujuk pada teori interaksi simbolik yang digunakan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada

¹⁷ Maria, “Local Wisdom of Indigenous Society in Managing Their Customary Land: A Comparative Study on Tribes in Indonesia,” in *E3S Web of Conferences*, vol. 52 (EDP Sciences, 2018), 1–10, doi:10.1051/e3sconf/20185200023.

¹⁸ Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati,” *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111–20.

acara kesenian pangkur jenggleng. Teori tersebut merupakan proses dalam berpikir mengenai interaksi sesama individu yang ditandai dengan pertukaran simbol untuk mencapai suatu makna, terdapat beberapa indikator nilai meliputi;¹⁹

- 1) Nilai religi, yakni nilai yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan yang dijadikan panduan dalam berperilaku hidup, berpegang pada prinsip spiritual, moral, dan etika yang mengarahkan kepada tujuan hidup yang baik. Nilai religi dalam acara pangkur jenggeleng terlihat saat para penonton yang kebanyakan dari kalangan pengajian ibu-ibu atau dari organisasi masyarakat.
- 2) Nilai estetika, mencakup aspek seni, keindahan, kecantikan dan respon individu terhadapnya. Nilai estetika merupakan kenyataan yang membentuk makna ketika memiliki nilai keindahan maka makna tersebut tersampaikan dengan baik, dalam hal ini nilai estetika dapat dilihat dari musik gamelan jawa, kreativitas pemain melalui dialog dan banyolannya, kostum pemain, setting panggung dan tata rias.
- 3) Nilai gotong royong, nilai tersebut sangat amat melekat di kehidupan sehari-hari dalam berbagai kegiatan. Sikap gotong royong bukan hanya bekerja sama tetapi tentang kesadaran untuk saling membantu dan rela berkorban demi kepentingan bersama,

¹⁹ Valencia Tamara Wiediharto, Nyoman Ruja, and Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran,” *DIAKRONIKA* 20, no. 1 (2020): 13–20, <http://diakronika@ppj.unp.ac.id>.

tertuang dalam Pancasila sila ketiga tentang persatuan indonesia. Pada episode *nunut mbangun* menunjukkan sikap masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama demi mencapai kepentingan bersama.

- 4) Nilai moral, mencakup sikap patuh, keberanian, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, rasa hormat, menepati janji, kerendahan hati dan budi pekerti yang baik. Nilai moral akan terus tumbuh dan berkembang secara alami pada individu tanpa adanya keterpaksaan yang berasal dari kesadaran diri masing-masing. Melalui nilai tersebut menjadi standar yang digunakan untuk menilai baik dan buruk suatu perilaku, berfungsi sebagai pendorong perkembangan pribadi, membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.
- 5) Nilai toleransi, nilai tersebut merupakan nilai dari sikap saling menghormati perbedaan antar individu maupun kelompok dengan mencakup beberapa aspek seperti budaya, agama, suku, pendapat dan perilaku. Untuk menjadi pribadi yang toleran berarti siap menerima keberadaan keyakinan yang berbeda dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menganut agama yang dipilih. Pentingnya nilai toleransi untuk menciptakan kedamaian, mempererat persatuan, mencegah perpecahan dan membangun masyarakat yang inklusif.

Melalui konsep teori *local wisdom* yang menekankan bahwa setiap budaya memiliki kecerdasan lokal yang mampu mempertahankan jati diri sekaligus dapat menerima perubahan

dari adanya pengaruh asing dengan mempertahankan cara yang bersinergi dan adaptif. Selain itu, melalui kesenian dapat dipahami sebagai bentuk dari manifestasi budaya lokal yang berperan dalam merespon secara bijak dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang relevan ketika dikaitkan dengan moderasi beragama.

3. *Cross Culture*

Kajian lintas budaya pertama kali berkembang pada abad kesembilan belas tidak hanya berfokus pada penyembuhan psikis namun juga sebagai pemecahan masalah pribadi, walaupun termasuk kedalam rujukan untuk masalah psikologis yang sulit. Asal usul orientasi budaya dalam psikoterapi dan konseling dapat diketahui melalui dua hal pertama, melalui studi antropologis dan etnografis terhadap budaya yang terpencil, berbeda dan sering dianggap primitif, kedua melalui pengalaman praktis terkait variasi budaya yang ada pada masyarakat Barat yang majemuk. Perlu diperhatikan dari catatan awal bahwa yang mereka menyajikan keingintahuan berdasarkan relevansi pemahaman tentang pengaruh pribadi genetik, kepribadian atau proses perubahan perilaku tentunya tidak menjadi fokus utama. Pasca perang dunia II para ahli psikiater yang berorientasi pada budaya seperti Kiev (1964) dan Prince (1976) menganggap serius operasi spesialis pribumi dengan mendokumentasikannya sebagai contoh psikoterapi yang efektif dalam budaya yang berbeda, seperti yang dikatakan oleh Torrey (1972), kita dapat mengambil pelajaran dari peramal, hal yang kita dapat pelajari sebagai konselor dan psikiater modern bisa diambil dari cara mereka membedakan

unsur-unsur efektif yang kurang penting dalam praktik layanan terapi. Di satu sisi, upaya dalam pencatatan rinci dilakukan secara terpisah, sementara pada bagian yang membahas psikoterapi tradisional akan muncul dengan daftar yang sedikit berbeda. Mereka tidak akan mendebat untuk menentukan mana yang memiliki sifat universal dan mana yang khas dalam praktik psikoterapi lintas budaya.²⁰

Ketika melihat terapis tradisional bekerja dengan menimbulkan sejumlah persoalan baru bahkan kontroversi terkait isu status psikologis terapis lokal, misalnya apakah peramal dengan kemampuannya mereka memasuki kondisi kesadaran yang berbeda sehingga dianggap sebagai individu yang aneh di masyarakat kemudian menentukan posisi apakah diakui secara sosial? Gagasan tersebut menjadi menarik jika dilihat dari sudut pandang relativisme budaya ekstrem, paradoks maupun kolonialisme. Namun, dengan pertimbangan data yang ada tidak perlu untuk mengulas secara panjang tentang perubahan sudut pandang tersebut, karena gagasan tidak dapat dipertahankan secara empiris maupun konseptual.²¹

Sejak awal psikoterapi dan konseling diperaktikkan, layanan tersebut sudah melibatkan kasus-kasus lintas budaya. Seward (1956) melalui studinya mengenai budaya dan kepribadian melalui kasus psikoterapi pada orang Amerika dari berbagai latar belakang. Davereux bereksperimen dengan metode berbeda yang digunakan untuk melakukan psikoterapi,

²⁰ Anthony J. Marsella and Paul B. Pedersen, *Cross-Cultural Counseling and Psychotherapy* (New York : Pergamon Press, 1981), 14

²¹ *Ibid*, 14

dan melaporkan secara rinci psikoterapi yang berorientasi pada psikoanalitik dengan suku india yang identitas sukunya dirahasiakan demi perlindungan privasi. Hasil inovasi tersebut memperluas jangkauan psikoterapi verbal ke klien baru dengan memperlihatkan adanya efektivitas dalam penanganan kasus populasi yang berbeda, sekaligus menggambarkan bagaimana “kejatuhan” psikoterapi yang menjadi sarana belajar mengenai pengalaman pribadi dari budaya lain. Pendekatan konseling dan terapi tidak hanya dikembangkan untuk menjangkau lebih luas, tetapi juga menyesuaikan dengan teknik dan pengalaman terapeutik sesuai konteks budaya masing-masing.²²

Perkembangan yang serupa juga terjadi dalam dunia konseling, Wrenn menyadarkan para konselor akan masalah terhadap budaya dan memperingatkan pemaksaan budaya dengan tujuan, nilai, dan praktik yang asing bagi konseli yang berbeda budaya. Salah satunya dengan meningkatkan jumlah penelitian maupun pertimbangan masalah dalam memberikan layanan praktis, dalam hal ini konseling lintas budaya mengalami perkembangan secara sistematis dan dirancang secara eksplisit.²³

Reber (1985) mendefinisikan budaya sebagai sistem informasi yang memberikan kode bagaimana cara individu maupun kelompok mayarakat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Reber juga menekankan bahwa budaya yang berkaitan dengan struktur dan sistem harus dipelajari oleh manusia dan diidentifikasi sebagai fenomena kognitif.

²² *Ibid*, 15

²³ *Ibid*. 16

Dalam literatur konseling dan psikoterapi kontemporer budaya muncul sebagai konstruk yang paling mungkin untuk disalahpahami. Budaya didefinisikan sebagai etnisitas dan kebangsaan yang mencakup semua etnografi yang menonjol, demografis, status atau variabel lainnya. Budaya juga dapat diartikan sebagai nilai dan perilaku yang dianut oleh kelompok individu, tidak hanya mencakup budaya, etnis dan ras tetapi mencakup usia, gender, gaya hidup, status ekonomi, politik dan keagamaan. Dengan adanya definisi kebudayaan secara luas memungkinkan untuk mengidentifikasi secara ekslusif lewat pengembangan kesadaran psikologi yang berpusat pada budaya.²⁴

Dalam konseling lintas budaya, konselor harus memberikan pemahaman yang inklusif sebagai sarana alternatif dalam terbentuknya kewarganegaraan. Mengacu pada *American Counselling Assosiation* bahwa konselor harus memiliki standar sebagai berikut, konselor harus sadar akan nilai, sikap, keyakinan dan perilaku serta menghindari penerapan nilai yang tidak sejalan dengan tujuan konseling. Konseling lintas budaya merupakan konseling yang dalam prosesnya melibatkan konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga rawan sekali terjadi bias budaya yang mengakibatkan konseling tidak berjalan dengan lancar. Seorang konselor yang faham budaya ia akan menerapkan teknik *culturally inique* dan *universal applicable* dan akan berusaha untuk menghindari teknik *counselling as*

²⁴ Patricia D'ardenne and Aruna Mahtani, *Transcultural Counselling in Action*, ed. Windy Dryden, 2nd ed. (California: Sage Publications, 2004),2-3

usual yang didasari oleh sikap tidak peka terhadap suatu budaya.²⁵

Tentunya dalam proses konseling tak luput dari nilai-nilai, kebiasaan, norma, tradisi dan keyakinan yang terpola dalam masyarakat, sehingga budaya dapat mempengaruhi perilaku seperti kepekaan, keterbukaan pikiran, inisiatif sosial, fleksibilitas, empati budaya, pemikiran kritis, dan ketrampilan yang muncul sebagai upaya untuk menentukan komponen kompetensi lintas budaya, adapun nilai konseling lintas budaya yang mendasarinya yakni, menghormati perbedaan, kesadaran budaya, empati, kesetaraan, keterbukaan, kejujuran, kolaborasi dan toleransi.²⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi suatu cara atau pandang tersistematis yang digunakan dalam melakukan penelitian seperti bagaimana kegiatan penelitian dilakukan secara rasional sehingga menciptakan hasil atau penemuan yang bersifat logis, berikut tahapan yang digunakan peneliti;

Pertama, peneliti memilih dan mengidentifikasi kelompok budaya yang menjadi fokus penelitian. *Kedua*, menyusun pertanyaan yang mencakup deskripsi penelitian, analisis tema dan nilai perilaku budaya. *Ketiga*, mengumpulkan data berupa terjun ke lapangan dan

²⁵ Gerald Corey, Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy, 8th ed. (United States of American: Thomson Brooks, 2009), 17-25

²⁶ Howard Kirschenbaum, Values Clarification in Counseling and Psychotherapy Practical Strategies for Individual and Group Settings (New York: Oxford University Press, 2013), 177

melakukan pengamatan. *Keempat* membuat catatan etnografi. *Kelima*, menganalisis data, dan *keenam* menulis hasil penelitian.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi visual dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan dari penelitian ini lebih menekankan proses dan makna yang dikaji secara sosial dan bersifat deskriptif, peneliti lebih tertarik pada proses dan pemahaman yang bersifat kata-kata. Sebagaimana mengutip Creswell, etnografi merupakan strategi kualitatif di mana seorang peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi pola yang saling dipelajari dari kelompok budaya tentang nilai, kebiasaan, kepercayaan dan bahasa. Sederhananya etnografi visual pada penelitian ini bermaksud untuk memahami budaya yang terbentuk dari interaksi dan aktivitas pada acara Pangkur Jenggleng, dengan melibatkan alat indra sebagai suara dan perekam gambar yang terhubung dengan alat indra manusia lainnya, sehingga menjadi rekaman audio visual dapat meningkatkan ingatan pada saat penelitian.²⁸

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah video pangkur jenggleng yang sudah dirilis melalui media sosial Youtube, tayang pada tahun 2020 yang meliputi episode dengan judul Bagong Gugat, Padha Dene, Nglincipi Carang Papak, Wawuh, Ngrumagsani, Grusa-Grusu dan Nunut Mbangun.

²⁷ John W. Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed, ed. Saifuddin Zuhri and Achmad Fawaid, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 232-238

²⁸ *Ibid.*, 289

3. Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data yang dilakukan oleh penulis merupakan suatu cara dan upaya untuk mengumpulkan data lebih akurat dan terpercaya. Keberhasilan penelitian tergantung dari data lapangan yang dilakukan, dengan begitu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup 3 teknik yaitu,

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang digali dari responden. Untuk narasumbernya ialah bapak Nugroho salah satu staff TVRI Yogyakarta sebagai informan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberikan suatu diagnosa, dengan demikian peneliti menggunakan metode observasi sebagai pendukung data dari subjek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat media Youtube, melalui observasi peneliti dapat menganalisis video pangkur jenggleng yang terdapat di Youtube dengan mengambil 7 video sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun kriteria penulis yakni, pertama adanya keterlibatan aktif penulis dalam memahami konteks yang diteliti, kedua mengumpulkan data visual yang relevan dengan budaya

yang diamati, ketiga refleksi budaya, dan keempat analisis kontekstual.²⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi termasuk teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen yang relevan baik tertulis, gambar, dan media elektronik. Dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk menyelaraskan dan menguatkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang mana data yang dihasilkan bukan berupa angka, namun berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, berupa penuturan, catatan lapangan, dan bahan tertulis lainnya. Menurut Creswell analisis data merupakan sebuah proses yang berkesinambungan dan memerlukan refleksi terus menerus terhadap data serta membuat catatan singkat selama penelitian berlangsung, dalam analisis data mencakup proses pengumpulan data, interpretasi, dan penyajian hasil. Data yang diperoleh merupakan data mentah yang kemudian diolah berdasarkan konsep teori nilai kearifan lokal, moderasi beragama dan *cross culture*, adapun langkah yang dipakai dalam analisis data yaitu³⁰

a. Pengumpulan Data

²⁹ Paul Hockings, Principles of Visual Anthropology, 2nd ed. (New York: Mouton de Gruyter, 1995), 363

³⁰ Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed, 230-232

Peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan peneliti secara sistematis dan terorganisir dengan melibatkan teknik observasi wawancara dan dokumentasi.

b. Interpretasi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilah, memfokuskan hal-hal yang penting atau pokok, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan catatan lapangan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah. Apabila peneliti menemukan data yang belum jelas, maka peneliti perlu menyederhanakan atau tidak ada kaitannya dengan penelitian, sehingga tujuan dari reduksi data bukan sekedar untuk menyederhanakan data tetapi untuk memastikan data yang diperoleh merupakan data yang tercakup dalam penelitian.

c. Penyajian Data

Data yang valid selanjutnya dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam studi etnografi visual. Hasil reduksi data dan penyajian data yang selanjutnya peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk memverifikasi data sehingga menjadi data yang bermakna dan mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yakni menarik kesimpulan yang didapat setelah dilakukanya interpretasi data terhadap

data yang sudah disajikan, hal ini merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang sudah disajikan sebelumnya dan diungkapkan dalam bentuk teks atau narasi.

G. Sistematika Pembahasan

Diskusi dalam pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, untuk itu penulis mengklasifikasikan hasil tulisan sebagai berikut:

BAB I: berisikan pendahuluan yang meliputi, latar belakang yang mendeskripsikan tentang masalah yang akan diteliti sekaligus urgensi yang diteliti secara ilmiah, kemudian dilanjutkan dengan penyajian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan. Selanjutnya kajian pustaka untuk mengetahui penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan mencakup pendekatan serta langkah penelitian.

BAB II: menjelaskan tentang peran seniman Muhammadiyah dalam bentuk konsep kearifan lokal yang didalamnya konsep tersebut terkandung dalam moderasi beragama.

BAB III: memaparkan definisi kesenian pangkur jenggeng yang didalamnya termuat kajian video episode acara pangkur jenggeng, terdapat juga kajian analisis sosial kemudian kesenian pangkur perspektif Muhammadiyah.

BAB IV: berisikan tentang tentang nilai-nilai kearifan lokal dan nilai konseling lintas budaya

BAB V: kesimpulan akhir yang ditulis secara padat, guna menjawab pokok masalah tesis ini, selain itu penulis juga menuliskan saran dan tanggapan terhadap tema yang diangkat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberagaman budaya Indonesia yang menjadikannya pondasi dalam membangun sikap moderasi beragama yang menekankan sikap toleransi, menjaga harmoni, kerukunan dan saling menghormati. Dalam konteks kearifan lokal seniman Muhammadiyah memiliki peran penting dalam proses dakwah dan pengembangan budaya dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Muhammadiyah berupaya membangun harmoni melalui dialog kritis dan ijтиhad yang mampu mengintegrasikan budaya masyarakat ke dalam kerangka dakwah moderat dan toleran, sehingga pengelolaan dan pemahaman budaya secara kontekstual mampu memperkuat keislaman yang moderat. Selain itu, seniman Muhammadiyah mempunyai andil dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal melalui pendekatan dakwah kultural dengan menghadirkan nilai keislaman dalam seni budaya. Muhammadiyah mencoba untuk menghidupkan seni dan budaya yang mulai pudar dengan merevitalisasi kesenian lokal sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, secara aktif memanfaatkan seni dan budaya lokal ke dalam dakwahnya untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kearifan lokal yang moderat, melalui penggabungan nilai Islam dengan budaya lokal secara inklusif terhadap kesenian pangkur jenggleng yang tidak hanya menghibur tetapi juga menciptakan pesan moral, toleransi, dan harmoni di masyarakat, sehingga Muhammadiyah mampu menjembatani

antara ajaran agama dan budaya lokal dengan memperkuat identitas budaya, dan memupuk kerukunan umat beragama dalam rangka dakwah kontekstual.

Nilai berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan antar Tuhan, manusia dan sesama makhluk hidup, sehingga menjadi landasan dalam melestarikan budaya dan karakter bangsa. Nilai yang terkandung meliputi kebijaksanaan, norma, dan ketrampilan yang berkembang secara turun temurun dalam masyarakat tertentu yang dapat membantu menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan menghidupkan nilai kearifan lokal, konselor dapat memfasilitasi proses adaptasi yang sehat, menguras bias budaya, dan memperkuat hubungan antara konselor dan klien melalui penghormatan terhadap identitas budaya masing-masing. Dalam hal ini teori *cross culture* memandang betapa pentingnya kearifan lokal dalam membentuk suatu praktik konseling budaya yang dapat mengurangi gesekan budaya dan memperkuat keberagaman dalam masyarakat, sehingga dalam proses konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat keberagaman dan memperkaya pengalaman budaya dalam masyarakat multikultur.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini untuk budayawan, seniman maupun tokoh masyarakat untuk menjelaskan betapa pentingnya moderasi beragama dan peran kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial bermasyarakat. Selain itu, libatkan pula komunitas lintas agama untuk memperkuat pesan toleransi sehingga kesenian Pangkur jenggleng tidak hanya menjadi hiburan semata saja, namun juga menjadi edukasi dan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Saran untuk peneliti selanjutnya penulis menyarankan untuk mengkaji pemanfaatan acara kesenian Pangkur Jenggleng sebagai media bermoderasi masih belum terbilang cukup optimal dan perlu dikaji lebih mendalam agar menjadi role model yang lebih efektif dalam konteks sosial keagamaan dan meneliti dampak nyata dengan mengukur perubahan perilaku masyarakat setelah menonton video acara kesenian Pangkur Jenggleng.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Asymuni, Haedar Nashir, Ahmad Syafii Maarif, Muchlas Abror, Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Chusnan Yusuf, and Muhammad Muqaddas. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Edited by Amin Mubarok and Wahid Ar. 4th ed. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.

Aziz, Abdul, Agung Danarto, Ahmad Najib Burhani, Muhammad Nur Prabowo, Setyabudi, Ahmad Norma Permata, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid, et al. *Jalan Baru Moderasi Beragama, Mensyukuri 66 Tahun Haedar Nashir*. Edited by Fajar Riza Ul Haq and Azaki Khoirudin. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2024.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. 1st ed. Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House, 2010.

Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy*. 8th ed. United States of American: Thomson Brooks, 2009.

Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Edited by Saifuddin Zuhri and Achmad Fawaid. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

D'ardenne, Patricia, and Aruna Mahtani. *Transcultural Counselling in Action*. Edited by Windy Dryden. 2nd ed. California: Sage Publications, 2004.

Fahmi, Fermi. *Pendukung Penampilan Tari*, 2018.

Fakhrudin, AR, Soedjatmoko, M. Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif, Syukrianto AR, Kuntowijoyo, Abdul Munir Mulkhan, A. Watik Pratiknya, and Ahmad Azhar Basyir. *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*. Edited by Syukrianto AR and Abdul Munir Mulkhan. 1st ed. Yogyakarta: Sipress, 1990.

Hockings, Paul. *Principles of Visual Anthropology*. 2nd ed. New York: Mouton de Gruyter, 1995.

Kim, Uichol, Kuo-Shu Yang, and Kwang-Kuo Hwang. *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, n.d.

Kirschenbaum, Howard. *Values Clarification in Counseling and Psychotherapy Practical Strategies for Individual and Group Settings*. New York: Oxford University Press, 2013.

Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Leung, Kwok, and Walter G. Stephan. *The Handbook of Culture and Psychology*. Matsumoto, David. New York: Oxford University Press, 2001.

Marsella, Anthony J., and Paul B. Pedersen. *Cross-Cultural Counseling and Psychotherapy*. New York : Pergamon Press, 1981.

Matsumoto, David. *The Handbook of Culture and Psychology*. New York: Oxford University Press, 2001.

Nasution, Adnan Buyung, Ahmad Syafii Maarif, Arif Aryman, Darlis Darwis, Edi Suandi Hamid, Fathurrohman Djamil, Mobtar Mas'eed, et al. *Menyingkap Korupsi, Kolusi Dan Nepotisme Di Indonesia*. Edited by Edy Suandi Hamid and Muhammad Sayuti. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Aditya, 1999.

Pedersen, Paul. B, Walter. J Lonner, Juris. G Draguns, Joseph. E Trimble, and Maria. R Scharron-del Rio. *Counseling Across Cultures*. 7th ed. London: Sage Publication, 2016.

Ru, Xin. *Intercultural Dialogue In Search of Harmony in Diversity*. Edited by Edward Demenchonok. 1st ed. Cambridge Scholars Publishing, 2014.

Sari, Zamah, Bunyamin, Afni Rasyid, Hilal Ramadan, Rifma Ghulma Dzaljad, Muhammadi Dwi Fajri, and Abdurrahman Wahid. *Studi Kemuhammadiyah Untuk Perguruan Tinggi*. Edited by Zamah Sari, Hilal Ramadan, and Muhib Rpsyidi. II. Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edited by M. Kadafi and Dudung Ridwan. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Soeratno, Siti Chamamah, Hamim Ilyas, M. Dawam Rahardjo, Abdul Munir Mulkhan, Chaerul Umam, Embi C. Noer, Jabrohim, et al. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni Dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual Yang Tak Terlupakan*. Edited by Jabrohim and Farid Setiawan. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. 1st ed. London, 1871.

Wales, Horace Geoffrey Quaritch. *The Making of Greater India : A Study in South-East Asian Culture Change*. London: Bernard Quaritch , 1951.

Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. 1st ed. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.

Jurnal

Acim, Subhan Abdullah, and Rahman Rahman. “Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Keislaman* 6, no. 1 (March 1, 2023): 78–89. doi:10.54298/jk.v6i1.3603.

Agung, Dewa Agung Gede, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. “Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia.” *Social Sciences and Humanities Open* 9 (January 1, 2024): 1–11. doi:10.1016/j.ssaho.2024.100827.

Ainiyah, Lukluk, Kusmiyati, and Haerussaleh. “ANALISIS NILAI RELIGIUSITAS DAN MAKNA DALAM TEMBANG PANGKUR SUNAN DRAJAT.” *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra* 1, no. 2 (2019): 81–92. doi:10.1983/ksatra.v1i2.423.

Andika, and Eka Mulyo Yunus. “Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi.” In *International Conference on Culture & Languange (ICCL)*, 18:42–57. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022. doi:10.22373/jim.v18i1.10525.

Asri, Robbi, firman, Yarmis Syukur, and Rendy Amora. “Developing Self-Awareness and Cultural Understanding in Cross-Cultural Counseling.” *Diplomasi; Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 4 (2024): 123–37. doi:10.58355/dpl.v2i4.40.

Aziz, Arinal. “Perspektif Muhammadiyah Terhadap Kebudayaan Di Indonesia.” *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 26–38. doi:10.59841/ihsanika.v2i2.1359.

Banban, Dorjie. “Harmony in Diversity: An Empirical Study of Harmonious Co-Existence in the Multi-Ethnic Culture of Qinghai.” *International Journal of Anthropology and Ethnology* 2, no. 1 (December 1, 2018): 1–23. doi:10.1186/s41257-018-0010-6.

Bar-Tal, Daniel. *Reconciliation as a Foundation of Culture of Peace. Handbook on Building Cultures of Peace*. Springer New York, 2009. doi:10.1007/978-0-387-09575-2_25.

Bilbao Alberdi, Galo, and Izaskun Saez de la Fuente. "Toward a (Counter)Culture of Reconciliation," 1–33. Barcelona: Publisher Cristianisme i Justicia, 2014. www.cristianismeijusticia.net.

Biyanto. "Muhammadiyah Dan Problema Hubungan Agama-Budaya." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 88–99.

Blegur, Margison A.W.B, Leo Agung, and Cicilia Dyah. "Integrating Local Cultural Values To Solve The Problems Of History Learning At Sma Negeri Mauta Pantar Tengah-Alor, East Nusa Tenggara." *International Journal of Education Research and Sosial Science* 2, no. 4 (2021): 872–76. doi:<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i4.115>.

Bowen, John R. "On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia." *Source: The Journal of Asian Studies* 45, no. 3 (1986): 545–61. <https://about.jstor.org/terms>.

Cunha, A. M., F. G. Teixeira, M. R. Guimarães, M. Esteves, J. Pereira-Mendes, A. R. Soares, A. Almeida, N. Sousa, A. J. Salgado, and H. Leite-Almeida. "Unilateral Accumbal Dopamine Depletion Affects Decision-Making in a Side-Specific Manner." *Experimental Neurology* 327 (May 1, 2020). doi:10.1016/j.expneurol.2020.113221.

Dewi, Adinda Tri Rahma, Aisha Nurul Aini, Indah Sania, Nu'ma Zhilal Azizah, Yolanka Nurpadilah, and Supriyono. "Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23642–49.

Diantika, Putu, and Ayu Indah Cahyani. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HINDU TRANSMIGRAN DI KECAMATAN LANDONO SULAWESI TENGGARA." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2023): 13–22.

Djufri, Median Wilestari, and Molina. "Corporate Social Responsibility in Indonesia: A Transformation of Local Wisdom Perspectives." *ENDLESS: International Journal of Future Studies* 5, no. 1 (2022): 262–77. doi:<https://doi.org/10.54783/endlessjournal.v5i1.59>.

Eko, Bherta Sri, and Hendar Putranto. "The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-Religious Tolerance." *Journal of Intercultural Communication Research* 48, no. 4 (2019): 341–69. doi:10.1080/17475759.2019.1639535.

Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami, and Wipsar Sunu Brams Dwandaru. "The Effect of Mutual Cooperation Values towards People's Lifestyle in the Form of Maps." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (May 7, 2020): 60–66. doi:10.21831/jc.v17i1.29617.

Federspiel, Howard M. *THE MUHAMMADIJAH: A STUDY OF AN ORTHODOX ISLAMIC MOVEMENT IN INDONESIA*, n.d.

Ginting, Ria Ebregina br. "Purpur Sage Sebagai Pendampingan Dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 138–49.

Guest, Andrew M, James M Lies, Jeff Kerssen-Griep, and Thomas J Frieberg. "Concepts of Social Justice as a Cultural Consensus: Starting Points for College Students of Different Political Persuasions." *Journal of College and Character* 10, no. 6 (September 2009): 1–13. doi:10.2202/1940-1639.1446.

Harlianty, Rully Afrita, Dilla Indah Purnama, and Nanda Kusuma Dewi. "Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter." *Jurnal PKM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, Teknologi, Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 1–10.

Irawan, Deni. "DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DI TANAH JAWA." *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah* 6, no. 2 (2023): 88–99.

K. Sulfikar. "Makna Toleransi Dalam Bingkai Bimbingan Konseling Lintas Agama Dan Budaya: Studi Terhadap Pengajian Maiyah Mocopat Syafaat Di Yogyakart." UIN Sunan Kalijaga , 2020.

Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. "Seni Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah." *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 1 (2018): 35–50.

Kurniawan, Danu. *Penata Penata Artistik Dalam Acara Paangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta*, 2019.

Lu, Chieh, and Ching Wan. "Cultural Self-Awareness as Awareness of Culture's Influence on the Self: Implications for Cultural Identification and Well-

Being.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 44, no. 6 (June 1, 2018): 823–37. doi:10.1177/0146167217752117.

Marhayati, Nelly. “Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021): 21–42.

Maria. “Local Wisdom of Indigenous Society in Managing Their Customary Land: A Comparative Study on Tribes in Indonesia.” In *E3S Web of Conferences*, 52:1–10. EDP Sciences, 2018. doi:10.1051/e3sconf/20185200023.

Masturin. “KONSELING ISLAM DALAM LINTAS BUDAYA PADA MASYARAKAT PANTURA TIMUR JAWA TENGAH.” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017): 417–36.

Min, Seong Jae. “Deliberation, East Meets West: Exploring the Cultural Dimension of Citizen Deliberation.” *Acta Politica* 44, no. 4 (2009): 439–58. doi:10.1057/ap.2009.10.

Mulkhan, Abdul Munir. “Harmonisasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah Di Pedesaan.” *Maarif Institute: For Culture and Humanity* 16, no. 1 (2021): 15–41.

Mulyani, Nur Sya’ban Ratri Dwi, Anita Dewi Astuti, Endah Rahmawati, and Ade Syarifah. “Konseling Berbasis Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Untuk Meningkatkan Resiliensi Karir Mahasiswa.” In *Proceeding of International Seminar Indonesia-Malaysia*, 85–94, 2023.

Musya’adah, umi. “MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI KAMPUNG KEJAWAN PESISIR SURAMADU BANGKALAN MADURA.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 388–94, 2023. doi:<https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/502>.

Nafilasari, Herlin Ika, Indreswari Henny, and Muslihati. “Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira Dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (November 26, 2023): 444–52. doi:10.31316/gcouns.v8i01.5457.

Nurhayati, Khairunnisa, Alya Nurmaya, and Sulistia Indah. “Sulistia Indah Efektivasi Teknik Self-Control Strategies Untuk Mengurangi Perilaku Off

Task Pada Peserta Didik SMA.” *Guiding World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2022): 35–47.

Prasetyo, Agustinus Hardi. “JAVANESE REDUPLICATION: A STUDY ON PANGKUR JENGGLENG TV PROGRAM.” *International Journal of Humanity Studies* 2, no. 2 (2019): 179–85. doi:10.24071/ijhs.2019.020207

Putri, Rieny Kharisma. “Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa.” In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2:118–28. Online, 2018. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.

Raeff, Catherine, Allison Di Bianca Fasoli, Vasudevi Reddy, and Michael F. Mascolo. “The Concept of Culture: Introduction to Spotlight Series on Conceptualizing Culture.” *Applied Developmental Science* 24, no. 4 (October 1, 2020): 295–98. doi:10.1080/10888691.2020.1789344.

Raharjo, Sumantri. “Komodifikasi Budaya Lokal Dalam Televisi (Studi Wacana Kritis Komodifikasi Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta).” Universitas Sebelas Maret, 2011.

Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. “Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah.” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (December 1, 2022): 76–84. doi:10.47200/aossagcj.v2i2.1842.

Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati,” *Jurnal Filsafat* 37, no. 2, 111, 2004

Setiyawan, Imas “HARMONI SOSIAL BERBASIS BUDAYA GUGUR GUNUNG,” *Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 1, 29–40, 2020

Siregar, Afniita Marni et al., “Peran Guru BK Dalam Menanamkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Kelurahan Brandan Barat Melalui Layanan Informasi,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Uniersitas Mandiri* 9, no. 5, 2023

Soehadha, Moh “WEDI ISIN (TAKUT MALU); AJINING DIRI (HARGA DIRI) ORANG JAWA DALAM PERSPEKTIF WONG CILIK (RAKYAT JELATA),” *Jurnal Religi X*, no. 1, 1–11, 2014

Sugimin, "ANEKA GARAP LADRANG PANGKUR," *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi* 13, no. 1, 82-122, 2013

Sukardiman, "Menjaga Harmoni Dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama Dan Budaya," *Al-Irsyad; Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1, 29-50, 2021

Susanto, Julius Kurnia, Astrid Rudyanto, and Deasy Ariyanti Rahayuningsih, "Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 19 (October 1, 2022): 1-23, doi:10.3390/su141912069. 1-23

Syahputra, Ali. "JEMBATAN ATAU TEMBOK: TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEDIA SOSIAL," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (May 30, 2024): 93, doi:10.32332/moderatio.v4i1.9068.

Syamsurijal and Nasrun Karami Alboneh, "Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan Dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo," *Journal Mimikri* 9, no. 2, 235, 2023

Tudoran, Marina Alexandra, Laurențiu Gabriel Țîru, and Alexandru Neagoe, "Can We Measure Social Justice? Development and Initial Validation of a Tool Measuring Social Justice Through Values," *Societies* 14, no. 11 (November 1, 2024): 1-17, doi:10.3390/soc14110238.

Utami, Prabawati Dwi, "Dinamika Moderasi Beragama: Studi Kasus Transformatif Konflik Dan Perdamaian Di Papua," *Jurnal Limit Multidisiplin* 1, no. 1, 7-13, 2024

Vos, Clakes "Deliberation through Contestation: EU Investments in Cultural and Artistic Spaces beyond the EU," *Continuum; Journal of Media and Cultural Studies* 38, no. 4 (2024): 387-405, doi:10.1080/10304312.2024.2403556

Yusepa, Irla, Wilodati, and Siti Komariah, "Internalisasi Nilai Musyawarah/Mufakat Melalui Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Duduk Adoik," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 3 (July 21, 2022): 548, doi:10.33394/jp.v9i3.5347

Zahra, Sakinah and Zein Muffarih Muktaf, "Manajemen Produksi Program Acara Pangkur Jenggleng Di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta," in *Journal Muhammadiyah Yogyakarta*, 2018,

Zalukhu, Djefrin and Apriliana Lase, “Harmoni Multikultural: Budaya Dalam Dinamika Sosial Kontemporer Masyarakat Tarutung,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 2024

Web

afandi. “Pandangan Muhammadiyah Terhadap Seni Dan Budaya: Apresiatif Dan Tidak Alergi.” *Muhammadiyah.or.Id*, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2022/07/pandangan-muhammadiyah-terhadap-seni-dan-budaya-apresiatif-dan-tidak-alergi/#:~:text=Dari%20adanya%20dokumen%20resmi%20ini,khair%2C%20makruf%2C%20dan%20arif>.

Ahmad, Mudhori. “Ngrumangsani: Sebuah Telaah Filsafat Jawa.” Accessed February 26, 2025. <https://kumparan.com/muhdhoriahmad99/ngrumangsani-sebuah-telaah-filsafat-jawa-246eQAibOZl>.

Arif, Mohammad Nur Rianto Al. “Dakwah Kultural: Rekonstruksi Gerakan Dakwah Muhammadiyah,” 2024. <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/dakwah-kultural-rekonstruksi-gerakan-dakwah-muhammadiyah>.

Atmoredo, Sudjito. “Olah Akal Dan Olah Rasa, Demi Kita.” Accessed March 25, 2025. <https://koranbernas.id/olah-akal-dan-olah-rasa-demi-kita>.

Aziz. “Mengenal Tata Krama, Etika, Dan Sopan Santun Bahasa Jawa.” Accessed March 25, 2025. <https://budaya-indonesia.org/Mengenal-tata-krama-etika-dan-sopan-santun-bahasa-jawa>.

Cahyono, M. Dwi. “‘Satru-Wawuh’ Dalam Dinamika Relasi Sosial Pada Masyarakat Jawa.” Accessed February 25, 2025. <https://www.kliktimes.com/esai/pr-7294806460/satru-wawuh-dalam-dinamika-relasi-sosial-pada-masyarakat-jawa->.

Ikhwanudin, Iwa. “Sifat Tokoh Wayang Bagong: Jantung Lucu Dalam Dunia Wayang,” 2024. <https://radarpurworejo.jawapos.com/budaya/2144911383/sifat-tokoh-wayang-bagong-jantung-lucu-dalam-dunia-wayang?page=2>.

Ilham. "Begini Pandangan Muhammadiyah Tentang Kesenian," 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/04/begini-pandangan-muhammadiyah-tentang-kesenian/>.

Masyhari, Nanang. "Korupsi Dana Desa Rp721 Juta, Kades Di Tulungagung Masuk Bui," 2024. <https://beritajatim.com/korupsi-dana-desa-rp721-juta-kades-di-tulungagung-masuk-bui>.

Najmuddin, Ajie. "Sarat Makna Tradisi Sadranan," 2025. <https://www.nu.or.id/opini/sarat-makna-tradisi-sadranan-KwwN0>.

Nashir, Haedar, MODERASI INDONESIA DAN KEINDONESIAAN Perspektif Sosiologi, 2019, dalam pidato pengukuhan Guru Besar UMY <https://www.bbc.com/indonesia/>.

Putri, Amelia Riskita. "Impulsif: Contoh, Penyebab, Dampak, Dan Cara Mengontrolnya." Accessed March 26, 2025. <https://www.orami.co.id/magazine/impulsif/>

PWMU, Belajar Tembang Pucung di Sekola Macapat Gresikan, Ikhtiar Dakwah Kultur Muhammadiyah, <https://pwmu.co/belajar-tembang-pucung-di-sekolah-macapat-gresikan-ikhtiar-dakwah-kultural-muhammadiyah/> diakses tanggal 17 Nov. 25

Ridwansyah, Ardi, "65 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Pada 2019-2023," last modified 2020, accessed April 4, 2024, <https://kbr.id/berita/nasional/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-> pada 2019-2023

Redaksi Muhammadiyah. "Muhammadiyah Dan Budaya Lokal ,," 2020. <https://muhammadiyah.or.id/2020/07/muhammadiyah-dan-budaya-lokal/>.

Rifqah. "Kronologi Penemuan Ladang Ganja Di Bromo, Tertutup SSemak Belukar Lebat Dan Berada Di Lereng Curam." Accessed March 25, 2025. <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/03/19/kronologi-penemuan-ladang-ganja-di-bromo-tertutup-semak-belukar-lebat-dan-berada-di-lereng-curam>.

Santoso, Agung Budi. "Prabowo Grasa-Grusu Soal Ratna Sarumpaet, Begini 2 Arti Negatif Gusa-Gurus Versi Goenawan Mohammad," 2018. https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/07/prabowo-grasa-grusu-soal-ratna-sarumpaet-begini-2-arti-negatif-grasa-grusu-versi-goenawan-mohamad?lgn_method=google&google_btn=onetap.

Sirajuddin. "Kebudayaan Muhammadiyah Di Tengah Arus Zaman," 2023. <https://suaraaisiyah.id/kebudayaan-muhammadiyah-di-tengah-arus-zaman/>.

Suryaningtyas, M. Toto, Perusakan Makam dan Problem Multikulturalisme di Indonesia, diakses pada tanggal 15 November 2025, <https://www.kompas.id/artikel/perusakan-makam-dan-problem-multikulturalisme-di-indonesia>

Tris, Arik. "Muhammadiyah Dan Kearifan Lokal Bagian Dari Pilar Menuju Indonesia Berkemajuan." *Pimpinan Daerah Muhammadiyah Depok*, 2024. (<https://pdmdepok.com/muhammadiyah-dan-kearifan-lokal-bagian-dari-pilar-menuju-indonesia-berkemajuan/#:~:text=Seni%20dan%20budaya%20tradisional%20memiliki,bangga%20terhadap%20warisan%20budaya%20bangsa.>).

TVRI Yogyakarta Official. *Bagong Gugat* . Accessed February 22, 2025. <https://youtu.be/nERsnl5y3Ss?si=QJ8FEoGl45iW9iLq>.

———. *Grusa Grusu*. Accessed February 26, 2025. <https://youtu.be/-eanMcANCs8?si=HNq2YUjVK4AAxqLX>.

TVRI Yogyakarta Streaming. *Ngrumangsani*. Accessed February 26, 2025. <https://youtu.be/O6EpiQ-rPRY?si=SFUxRjDVKvu8UQvz>.

———. *Nunut Mbangun*. Accessed February 26, 2025. <https://youtu.be/U9CO7XMLkk0?si=r-S7hTlaI85nkm22>.

———. *Padha Dene*. Accessed February 22, 2025. https://youtu.be/f1md-X_QZkc?si=baCZlVNwLpvvJWOm.

———. *Wawuh*. Accessed February 25, 2025. <https://youtu.be/kFEkC5ma7xs?si=TjVtDcmemQuCH2u1>